



Pandemi Covid-19 dan Transformasi Industri UMKM di Indonesia

Primadona

Politeknik Negeri Padang, Indonesia

Email: pdmamarafif@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2022-03-20 Revised: 2022-04-15 Published: 2022-05-11</p> <p>Keywords: MSMEs; Covid-19 Pandemic; Business Transformation.</p>	<p>The real impact of the COVID-19 pandemic in Indonesia is the history of the economy, especially Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). This reflection aims to analyze the business that occurs so that MSMEs are able to survive in times of crisis. The results showed that MSMEs underwent a business transformation in the production, capital, marketing, and business lines. It is undeniable that MSMEs need financial and technical assistance. Business environment engineering is also needed to create a sustainable business. This research uses an approach approach and is a reflective research conducted by means of a literature study. The results of BUMN research or BUMN collaboration with the private sector can be an alternative business model to improve MSME logistics. Digital marketing efforts do not rule out the possibility of expanding the offline market. Synergy with SOEs can be achieved by utilizing available spaces in public facilities such as airports, rest areas, ports, and bus terminals as showrooms for MSME products. Special provisions can also be given for the exhibition space for MSME products at the development center. Building partnerships with big business actors is also a form of expanding the MSME product market. There is a need for guidelines in partnership agreements to prevent market power by big business actors.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2022-03-20 Direvisi: 2022-04-15 Dipublikasi: 2022-05-11</p> <p>Kata kunci: UMKM; Pandemi Covid-19; Transformasi Bisnis.</p>	<p>Dampak nyata dari pandemi COVID-19 di Indonesia adalah terpukulnya perekonomian, terutama Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Refleksi ini bertujuan untuk menganalisis transformasi bisnis yang terjadi sehingga UMKM mampu bertahan pada masa krisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM mengalami transformasi bisnis dalam sektor produksi, permodalan, pemasaran, dan lini usaha. Tak dapat dimungkiri betapa UMKM membutuhkan bantuan finansial maupun teknis. Dibutuhkan pula rekayasa lingkungan usaha untuk memulihkan bisnis tersebut secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian yang bersifat refleksi yang dilakukan dengan studi pustaka. Hasil penelitian BUMN atau kerjasama BUMN dengan swasta dapat menjadi alternatif model bisnis untuk meningkatkan logistik UMKM. Upaya pemasaran digital tidak menutup kemungkinan perluasan pasar offline. Sinergi dengan BUMN dapat ditempuh dengan memanfaatkan ruang-ruang yang tersedia di fasilitas umum seperti bandara, rest area, pelabuhan, dan terminal bus sebagai ruang pameran produk- produk UMKM. Ketentuan khusus juga dapat diberikan untuk ruang pameran produk UMKM di pusat perbelanjaan. Membangun kemitraan dengan pelaku usaha besar juga merupakan bentuk perluasan pasar produk UMKM. Perlu adanya pedoman dalam perjanjian kemitraan untuk mencegah penyalahgunaan kekuatan pasar oleh pelaku usaha besar.</p>

I. PENDAHULUAN

Elementernya keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bagi perekonomian Indonesia telah terbukti tidak hanya dalam kontribusi mereka terhadap perekonomian secara keseluruhan, tetapi juga dalam ketahanan mereka dalam krisis ekonomi sebelumnya. Di masa lalu, UMKM telah menampilkan kekuatan dalam guncangan ekonomi yang hebat, termasuk krisis keuangan Asia 1997/98 dan krisis keuangan global 2008/09 (Sandee et, al 2000).

Namun, wabah COVID-19 di bulan Maret Tahun 2020 telah membawa krisis ekonomi dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi bagi UMKM di seluruh dunia (Cowling, et.al 2020). Berkurangnya dengan hebat aktivitas dan mobilitas masyarakat akibat ketakutan akan penularan virus dan pembatasan sosial yang diberlakukan pemerintah telah menghambat aktivitas bisnis offline UMKM (Reardon et al. 2020). Pandemi mempengaruhi sisi permintaan (yaitu, daya beli konsumen) dan sisi penawaran

(misalnya, bahan baku dan mobilitas tenaga kerja) dari pasar. Selanjutnya, pandemi sangat mempengaruhi bisnis UMKM, penurunan pendapatan dan bahkan penutupan usaha, di Indonesia, dalam beberapa bulan pertama pandemi, ILO (2020) melaporkan bahwa 68% UMKM mengalami gangguan dalam kegiatan usaha, 65% berhenti beroperasi dan 3% gulung tikar. Selain itu, di Indonesia, ABDSI (2020) melaporkan bahwa 48,3% UMKM mengalami kesulitan mempertahankan jalur pasokan, 92,6% membutuhkan restrukturisasi utang, dan 26,6% mengalami masalah arus kas yang mengakibatkan berutang. Sebagian besar dari mereka yang bertahan dalam bisnis kehilangan sebagian besar pendapatan, sementara 28% kehilangan setengah dari pendapatan mereka, keberadaan UMKM di Indonesia nyatanya memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap performa perekonomian pada level informal, UMKM utamanya merupakan berukuran mikro yang melayani permintaan pasar lokal dan kecil dengan produktivitas rendah, upah rendah, dan tingkat pendidikan manajer yang rendah dibandingkan dengan firma hukum, informalitas dipilih sebagian untuk menghindari pajak dan meminimalkan biaya pendaftaran, namun, informalitas ini dapat mengakibatkan perusahaan tidak memenuhi syarat untuk menerima dukungan pemerintah dan tidak memiliki akses yang memadai ke pembiayaan.

Oleh karena itu, informalitas mencerminkan kurangnya ambisi UMKM untuk mengembangkan usahanya, meski demikian UMKM Indonesia telah berhasil bertahan dari berbagai guncangan ekonomi, sebagian besar UMKM Indonesia berhasil mempertahankan bisnis relatif lebih baik daripada pelaku UMKM di negara-negara Asia Tenggara lainnya setelah Krisis Keuangan Asia 1998 (Mavrodieva et al. 2019). Meskipun banyak UMKM gulung tikar, sebuah kajian memperlihatkan bahwa krisis telah memberikan peluang pasar domestik yang sangat baik bagi banyak UMKM sebagai individu/rumah tangga beralih ke produk lokal yang lebih murah (Jellinek & Rustanto 1999), selain itu UMKM Indonesia pada saat itu lebih banyak menggunakan aset produksi skala kecil dan teknik produksi manual, sehingga tidak terlalu bergantung pada barang modal impor. UMKM juga cenderung membiayai sendiri, oleh karena itu mereka kurang rentan terhadap perubahan drastis dalam mata uang dan nilai tukar karena sebagian besar dari mereka tidak terlibat dengan sektor keuangan, terutama investasi asing.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun coraknya adalah deskriptif dengan cara mengumpulkan secara cermat, menganalisis dengan tajam, membuat gambaran dan mempersingkat segala kenyataan atau kondisi dan situasi dari semua data yang telah terkumpul, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan dengan studi Pustaka. Data-data dan informasi diambil selektif dari berbagai sumber yang kredibel seperti buku, jurnal ilmiah, naskah akademik dan lainnya. Proses analisis data yang ditempuh untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian ini adalah reduksi data, yang kemudian dianalisis mendalam berdasarkan teori-teori yang sesuai dalam penelitian ini dan dituangkan dalam bentuk deskripsi atau narasi ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun memiliki banyak usaha informal, UMKM Indonesia telah berhasil bertahan dari berbagai guncangan ekonomi, sebagian besar UMKM Indonesia berhasil mempertahankan kegiatan bisnis mereka secara relatif lebih baik daripada rekan-rekan mereka di negara-negara Asia Tenggara lainnya setelah Krisis Keuangan Asia 1998 (Mavrodieva et al. 2019). Meskipun banyak UMKM yang tutup, sebuah studi menunjukkan bahwa krisis telah memberikan peluang pasar domestik yang sangat baik bagi banyak UMKM sebagai individu/rumah tangga beralih ke produk lokal yang lebih murah (Jellinek & Rustanto 1999), selain itu UMKM Indonesia pada saat itu lebih banyak menggunakan aset produksi skala kecil dan teknik produksi manual, sehingga tidak terlalu bergantung pada barang modal impor, UMKM juga cenderung membiayai sendiri; oleh karena itu, mereka kurang rentan terhadap perubahan drastis dalam mata uang dan nilai tukar karena sebagian besar dari mereka tidak terlibat dengan sektor keuangan, terutama investasi asing, dengan berkurangnya arus kas UMKM, pekerjaan telah terpengaruh secara negatif. Banyak tenaga kerja Indonesia yang di-PHK, terutama di tahun pertama pandemi, banyak UMKM yang mulai menutup atau merampingkan usahanya agar sesuai dengan permintaan pasar pascapandemi produk mereka saat ini. Sebagian besar perusahaan menekankan bahwa mereka tidak dapat bertahan lebih dari enam bulan dengan pembatasan awal pandemi yang ketat, pada

tahun 2020, survei terhadap 5.800 usaha kecil Indonesia menemukan bahwa 43 persen perusahaan telah tutup sementara, dan hampir semua penutupan ini disebabkan oleh COVID-19 (Bartik et al. 2020), dengan meningkatnya pengangguran dan meningkatnya pekerja yang mendapatkan pemotongan gaji, penurunan lebih lanjut pada permintaan pasar lokal terjadi dan lebih memukul UMKM, apalagi saat pandemi melanda seluruh dunia, terjadi penurunan permintaan dunia yang menyebabkan ekspor Indonesia menurun (Asian Development Bank 2020).

Upaya Transformasi Pendampingan diperlukan agar UMKM tidak harus memberhentikan karyawannya dan tetap bisa membayar gaji pekerja, hal ini dapat dilakukan melalui pemberian subsidi gaji yang didahului dengan identifikasi tenaga kerja, dengan memanfaatkan data lintas lembaga, bantuan untuk pekerja dengan upah di bawah Rp5 juta juga dapat dipertimbangkan karena kemungkinan besar mereka tidak terdaftar dalam Program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan. Ketiga, menghubungkan UMKM dengan pasar/ pembeli melalui teknologi dapat diprioritaskan, beberapa platform e-commerce perlu terus didorong untuk membeli dan memperdagangkan produk UMKM, dari sisi UMKM. Pemerintah Indonesia dapat mengundang asosiasi bisnis untuk mendorong UMKM agar bergabung dengan marketplace atau menggunakan teknologi informasi lainnya (internet, WhatsApp, dan media sosial) untuk pemasaran. Pemerintah juga dapat memberikan stimulus berupa subsidi pengiriman barang lintas wilayah dan kampanye online yang ditujukan untuk meningkatkan jumlah transaksi UMKM, dalam masa pemulihan, Pemerintah harus memastikan pemulihan usaha UMKM yang cepat, etelah kasus infeksi virus mereda dan pandemi mulai terkendali, atau setidaknya pada saat UMKM mulai beradaptasi dengan pandemi, ada beberapa dukungan yang dapat diberikan pemerintah kepada UMKM.

Pertama, pemerintah dapat membantu memberikan perlindungan hukum kepada UMKM. UMKM dan pekerjanya dengan memperluas bantuan hukum terkait keterlambatan pembayaran kontrak kerja, pemutusan hubungan kerja pekerja, dan perlindungan hukum bagi pekerja yang rawan pandemi dalam bentuk kerangka hukum keselamatan di tempat kerja, pemanfaatan teknologi oleh

UMKM perlu ditingkatkan dalam pemasaran dan membantu proses bisnis lainnya seperti pengadaan bahan baku dan pengelolaan persediaan, akses informasi terkait bantuan pemerintah, pencatatan keuangan, dan pengelolaan sumber daya manusia. Dari sisi pemasaran, banyak UMKM yang belum memanfaatkan media online atau media sosial, baik karena kendala eksternal (jaringan internet) maupun internal (gagap teknologi), pada level yang lebih tinggi, teknologi informasi juga dapat mengarahkan UMKM untuk memanfaatkan perkembangan financial technology, meskipun pemasaran dan pembayaran dapat dilakukan secara digital, namun kegiatan pengiriman barang harus tetap dilakukan secara fisik. Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi produk dan akses input menjadi salah satu tantangan paling kompleks bagi UMKM selama pandemi, oleh karena itu ketersediaan fasilitas logistik, baik di pusat distribusi, jasa kurir, konsolidator kargo, Pergudangan, maupun transportasi antar daerah, sangat penting untuk menjangkau konsumen yang jauh lebih luas dan tersebar.

Sinergi BUMN atau kerjasama BUMN dengan swasta dapat menjadi alternatif model bisnis untuk meningkatkan logistik UMKM, upaya pemasaran digital tidak menutup kemungkinan perluasan pasar offline, sinergi dengan BUMN dapat ditempuh dengan memanfaatkan ruang-ruang yang tersedia di fasilitas umum seperti bandara, rest area, pelabuhan, dan terminal bus sebagai ruang pameran produk-produk UMKM. Ketentuan khusus juga dapat diberikan untuk ruang pameran produk UMKM di pusat perbelanjaan, membangun kemitraan dengan pelaku usaha besar juga merupakan bentuk perluasan pasar produk UMKM, perlu adanya pedoman dalam perjanjian kemitraan untuk mencegah penyalahgunaan kekuatan pasar oleh pelaku usaha besar.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Temuan penelitian ini juga menemukan bahwa ketahanan UMKM terhadap pandemi juga bergantung pada strategi internal dan transformasi bisnis mereka. Studi ini berkontribusi pada literatur yang masih ada dengan menunjukkan lebih lanjut bahwa strategi penanggulangan UMKM untuk pekerjaan, produksi, keuangan, dan pemasaran bervar-

iasi di seluruh skala bisnis, sektor, wilayah, dan jenis kelamin pemilik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa UMKM lintas skala usaha, sektor, wilayah, dan jenis kelamin pemilik selama masa pemulihan juga berbeda dalam penyesuaian metode produksi, akses modal kerja, teknik pemasaran, keputusan untuk membuka usaha baru, lini, dan cara mereka me-mandang ekonomi nasional, pemulihan, akhirnya hasil menunjukkan UMKM mem-butuhkan bantuan keuangan dan non-keuangan, selain memungkinkan lingkungan bisnis untuk memulihkan bisnis mereka secara berkelanjutan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pandemi Covid-19 dan Transformasi Industri UMKM di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- ABDSI (2020, March 20). Siaran pers ABDSI terkait antisipasi dan penanganan dampak pandemic Corona terhadap UMKM. Asosiasi Busi- ness Development Services (BDS) Indonesia. <https://www.abdsi.id/siaran-pers-abdsi-terkait-antisipasi-dan-penanganan-dampak-pandemi-corona/>.
- Bartik, A. W., Bertrand, M., Cullen, Z. B. , Glaeser, E. L., Luca, M., & Stanton, C.T. (2020). How are small businesses adjusting to COVID-19? Early evidence from a survey. NBER Working Paper, 26989. National Bureau of Economic Research. doi: 10.3386/w26989. kemenkop-ukm-379-juta-umkm-sudah-go-online.
- Cowling, M., Brown, R., & Rocha, A. (2020). Did you save some cash for a rainy COVID-19 day? The crisis and SMEs. *International Small Business Journal*, 38(7), 593- 604.
- Jellinek, L., & Rustanto, B. (1999). Survival strategies of the Javanese during the economic crisis. Consultancy Report to the World Bank. 20Discussion/4.%20PPT EUGENIA-mcp-rev.pdf.
- Mavrodieva, A. V., Budiarti, D. S., Yu, Z., Pasha, F. A., & Shaw, R. (2019). Governmental incentivization for SMEs' engagement in disaster resilience in Southeast Asia. *International Journal of Disaster Risk Management*, 1(1), 32-50. doi: <https://doi.org/10.18485/ijdrm.2019.1.1.2>
- Putri, V. M., & Eliza, D. (2022). Analisis Perkembangan Mental dan Sosial Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 18-22. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.380>